

Pengenalan Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal pada Anak SD di Ngalang-Gunungkidul

Die Bhakti Wardoyo Putro¹
Widowati²,
Laily Rochmawati Listiani³
Elsa Galih Rizkiana⁴
Sri Abdullah Wijayana⁵

Universitas Sarnajawiyata Tamansiswa^{1, 2, 3, 4, 5}

ABSTRAK

Cerita rakyat berbasis kearifan lokal merupakan salah satu media dalam pembelajaran kontekstual untuk mengenalkan cerita rakyat agar dapat diterima dengan mudah oleh anak atau siswa. Pada masa pandemi ini, anak cenderung hanya mengerjakan tugas yang diberikan tanpa adanya pengembangan diri dengan baik. Maka dari itu, cerita rakyat dapat dijadikan sebagai media untuk pengembangan diri anak. Metode pengabdian ini adalah ceramah, diskusi, dan bercerita melalui video. Kegiatan Abdimas ini dilaksanakan pada saat pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sehingga kegiatan ini merupakan kolaborasi antara Dosen dengan mahasiswa. Hasil yang dicapai terjadi adanya keinginan yang tinggi pada anak-anak untuk mengenal kembali berbagai cerita rakyat pada umumnya.. Anak-anak mengapresiasi acara tersebut dengan mendengarkan dan menanggapi dengan baik. Akhirnya, anak-anak mampu menuliskan kembali cerita rakyat yang ada di daerahnya.

Keywords: cerita rakyat, kearifan lokal, keterampilan menulis

ABSTRACT

Folklore based on local wisdom is one of the media in contextual learning to introduce folklore so that it can be easily accepted by children or students. During this pandemic, children tend to only do the assigned tasks without developing themselves properly. Therefore, the people can serve as a medium for children's self-development. This service method is lectures, discussions, and storytelling via video. This Abdimas activity is carried out during the Real Work Lecture (KKN) so that this activity is a collaboration between lecturers and students. The results achieved were due to the high desire of the children to get to know various stories in general. The children appreciated the event by listening and responding well. Finally, the children were able to restore the folklore in their area.

Keywords: *folklore, local wisdom, writing skills*

PENDAHULUAN

Cerita rakyat adalah salah satu warisan budaya nusantara. Setiap daerah memiliki cerita rakyat masing-masing. Akan tetapi, tidak semua masyarakat

pemilikinya mengenal cerita rakyat yang ada. Cerita rakyat yang biasa diajarkan pada anak-anak adalah cerita rakyat yang umum, seperti *Maling Kundang*, *Gunung Tangkupan Perahu*, *Timun Emas*, dan sebagainya sehingga anak-anak tidak mengenal bahwa di lingkungan tinggal mereka terdapat cerita rakyat. Jika tidak diperkenalkan sejak dini maka lama kelamaan, cerita rakyat mereka akan hilang. Oleh karena itu, pengenalan cerita rakyat berbasis kearifan lokal perlu diperkenalkan kepada anak-anak agar generasi penerus tetap melestarikan cerita rakyat yang dimiliki.

Jika tidak ada yang peduli, kemungkinan akan terjadi pengikisan kearifan lokal budaya Indonesia. Hal itu sejalan dengan pendapat Sumarwati (dalam Sari, 2018) bahwa cerita rakyat perlu diangkat kembali agar kearifan lokal yang tersebar dan pernah melekat dalam kehidupan sehari-hari akan terjaga sehingga kekayaan peradaban bangsa dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Cerita rakyat, baik secara lisan maupun tulisan perlu diperkenalkan pada anak-anak. Hal itu sejalan dengan topik peringatan hari anak internasional pada 20 November 2020 yang dicanangkan oleh UNICEF, yaitu satu hari untuk menggagas dan membentuk kembali masa depan yang lebih baik bagi setiap anak. Dipilihnya cerita rakyat karena secara historis dan kultural cerita rakyat menyampaikan pendidikan secara lintas generasi. Sudartomo (2019:1) menyampaikan bahwa cerita rakyat sebagai ruang terbuka disusun berdasar fenomena-fenomena lokal berpotensi sebagai media untuk memperkenalkan lingkungan alam, social, dan budaya.

Berkaitan dengan pembelajaran di masa pandemi ini, anak-anak cenderung hanya mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Aktivitas bermainnya rata-rata digantikan oleh tontonan dari televisi atau *youtube* yang berupa film-film kartun dari luar negeri. Hampir-hampir mereka tidak pernah bersentuhan dengan cerita rakyat milik bangsanya yang sarat akan nilai kehidupan dan yang berdimensi kearifan lokal. Sebenarnya, anak-anak tersebut memerlukan pendampingan untuk mengenali lagi berbagai cerita rakyat yang berdimensi kearifan lokal. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual bisa menjadi alternatif yang tepat untuk mengajarkan cerita rakyat dengan mudah kepada anak atau siswa.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan Abdimas ini adalah untuk mengenalkan cerita rakyat berbasis kearifan lokal. Di samping itu, dengan cerita rakyat, anak-anak akan memiliki wawasan budaya yang lebih luas. Tidak hanya berkuat pada budaya yang dimilikinya, tetapi juga mengenal berbagai budaya sebagai kekayaan bangsanya. Dengan wawasan budaya yang luas, kecintaan pada bangsa dan negaranya akan meningkat dan toleransi pun akan selalu dimilikinya mengingat akhir-akhir ini kepekaan terhadap toleransi agak memudar akibat pengaruh teknologi.

METODE

Kegiatan Abdimas ini dilaksanakan hari Kamis, 28 Januari 2021 di Padepokan 231, Padukuhan Plosodoyong, Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Isitmewa Yogyakarta. Kegiatan dilakukan melalui daring. Sasaran kegiatan ini yaitu anak-anak SD kelas I-IV. Metode kegiatannya adalah ceramah, tanya jawab, dan dokumentasi. Anak-anak peserta kegiatan Abdimas didampingi mahasiswa KKN di Padepokan 231 berkumpul bersama di balai desa Ngalang untuk mengikuti kegiatan ini. Hal ini dilakukan karena adanya keterbatasan fasilitas dan anak-anak harus mendapat pengarahan dan pendampingan. Pada saat kegiatan berlangsung, materi disampaikan oleh 3 (tiga) dosen dan pendampingan anak oleh 2 (dua) mahasiswa KKN dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kegiatan ini diawali dengan observasi mengenai pengenalan mereka anak cerita rakyat yang diketahuinya. Dari hasil observasi, banyak anak-anak hanya mengetahui cerita rakyat yang umum atau biasa dijadikan contoh dalam pembelajaran di sekolah, seperti cerita *Timun Emas*, *Malin Kundang*, *Tangkuban Perahu*, dan sebagainya. Setelah itu, narasumber dalam hal ini dosen materi tentang cerita rakyat berbasis kearifan lokal yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka.

Anak-anak diajak untuk menggali nilai positif yang ada pada cerita rakyat melalui video. Setelah itu, anak-anak diajak untuk menggali berbagai cerita rakyat

yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Anak-anak juga ajarkan untuk menumbuhkan rasa cinta pada berbagai cerita rakyat.

Kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan menulis cerita rakyat yang ada di daerah mereka. Anak-anak diminta untuk menggali informasi tentang cerita rakyat melalui masyarakat setempat yang mengetahui asal usul cerita rakyat yang dimiliki masyarakat setempat. Hal ini juga melatih keberanian dan kemandirian anak. Kegiatan ini didampingi oleh mahasiswa KKN agar hasil yang dikerjakan sesuai dengan arahan yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah diadakan dalam pertemuan secara daring, hampir semua anak-anak tidak mengetahui sejarah atau cerita rakyat yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Mereka hanya tahu cerita rakyat yang umum mereka dengar atau tonton di *youtube* atau TV, seperti cerita Kancil, Sangkuriang, dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat ketika anak-anak ditanya beberapa contoh objek wisata di Gunungkidul yang pernah mereka kunjungi, seperti Gunung Api purba, Sri Gethuk, Watu Payung, dan sebagainya. Mereka tidak mengenal sejarah atau cerita asal mula objek wisata itu ada.

Hal ini dapat diartikan bahwa minat anak zaman sekarang minim akan minat budaya atau asal usul cerita rakyat yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Setelah anak-anak diperkenalkan dengan cerita rakyat yang ada di lingkungan mereka tinggal, anak-anak menjadi mengenal dan antusias untuk menggali lebih dalam.



Gambar 1. Kegiatan Abdimas secara Daring

Dengan adanya kegiatan ini, anak-anak memiliki pemahaman yang baik bahwa cerita rakyat dapat dijadikan bahan bacaan atau bahan simakan/tontonan yang baik dan menarik untuk menggantikan hiburan yang berasal dari negara asing. Rata-rata di masa pandemi ini anak menghabiskan waktu dengan bermain gawai yang dimilikinya. Berbagai tawaran film atau tontonan dapat dinikmati secara bebas, tinggal memilih mana yang disukai. Tanpa pengawasan orang tua, anak-anak dimungkinkan menikmati hiburan yang bisa mengarah ke hal yang negatif. Demikian juga, hiburan yang didapatkan bisa lepas dari budaya luhur yang dimiliki bangsanya. Pengetahuan dan kesadaran akan adanya nilai positif dari cerita rakyat akan membawa perubahan pilihan hiburan. Apalagi, jika orang tua ikut berperan di dalamnya.

Sarumpaet (2010: 23) juga menyatakan bahwa cerita rakyat mengandung nilai-nilai luhur yang sangat dipercaya masyarakat. Demikian juga Habsari (dalam Juanda, 2019: 165) memperkuat pernyataan Sarumpaet bahwa cerita rakyat menyampaikan pesan yang berkaitan dengan sistem budaya, seperti perilaku masyarakat, norma, dan nilai. Dengan kata lain, cerita rakyat dapat memberi nilai positif pada anak.

Anak-anak dapat mengenal kembali cerita rakyat yang dimiliki masyarakatnya dan bangsanya. Kemudahan mendapat informasi dari kecanggihan teknologi dapat memalingkan pandangan anak-anak pada budaya yang sudah dimiliki nenek moyangnya. Dengan kegiatan abdimas ini anak-anak dapat kembali mengenal kekayaan cerita rakyat milik masyarakatnya, dalam pengertian umum atau khusus.

Anak-anak dapat mengenal berbagai budaya di luar lingkungannya. Dengan cerita rakyat, anak-anak akan mendapatkan pengetahuan baru tentang berbagai budaya di luar masyarakatnya yang dapat memperkaya wawasannya.

Anak-anak mendapat peningkatan kemampuan berbahasa, dari sisi kosa kata maupun struktur kalimatnya. Cerita rakyat disajikan dalam variasi bahasa yang berbeda-beda. Demikian juga, kosa kata baru kemungkinan terdapat pada masing-

masing cerita rakyat. Penambahan kosa kata dan variasi struktur kalimat akan menjadi bekal anak-anak menyampaikan pikiran dan perasaannya dengan lebih baik lagi.

Anak-anak dapat berimajinasi lebih jauh tentang berbagai tokoh dan peristiwa dalam cerita. Di dalam cerita rakyat ditemukan berbagai gambaran tokoh dan peristiwa yang tidak selalu bisa ditemui dalam dunia nyata. Dengan imajinasi, anak-anak akan dapat membayangkan gambaran konkrit dari sesuatu yang tidak ada di hadapannya.

Anak-anak memiliki kesempatan untuk menuliskan kembali berbagai cerita rakyat menurut versinya. Dengan bermodal kebahasaan dan imajinasi yang dipadu dengan kenyataan yang ada di masyarakatnya, anak-anak dapat menyampaikan pengetahuan dan pengalamannya secara tertulis yang bisa dinikmati oleh orang lain. Misalnya, ada sebuah sumur yang diyakini masyarakat tidak ada yang membuatnya, tetapi tiba-tiba ada di desa itu karena kesaktian seorang tokoh. Anak-anak dapat merangkai kembali cerita rakyat menurut versinya sendiri.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat atau ABDIMAS merupakan salah satu catur dharma UST Yogyakarta. Kegiatan yang bertajuk "Pengenalan cerita rakyat pada anak-anak " merupakan wujud peran serta akademisi dalam memberdayakan masyarakat. Pengabdian pada masyarakat ini mampu mendorong masyarakat, khususnya anak-anak untuk memilah dan memilih hiburan yang positif dan berpijak pada budaya lokal. Dengan pilihan yang berupa cerita rakyat akan dapat membantu pembentukan watak yang baik pada anak-anak. Anak-anak tidak tercerabut dari akar budayanya meskipun hidup dalam zaman yang serba dimudahkan mengenal dunia luar melalui film, atau hiburan lainnya. Dengan pendampingan orang tua, watak dan kepribadian anak akan berkembang secara baik berdasarkan norma agama, masyarakat, dan budaya yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

SENAPSI VOL. 1 NO. 1, Juni 2022

Pengenalan Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal pada Anak SD
di Ngalang-Gunungkidul
Die Bhakti Wardoyo Putro, dkk.

- Juanda. 2019. "Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat dan Peranannya terhadap Pembentukan Karakter Siswa" dalam LINGUA Volume XVI, No.2, Juli 2019. Diunduh dari <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>.
- Sari, Dewi Aprilia, dkk. 2018. "Pemanfaatan Cerita Rakyat Jawa Tengah sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia" dalam *Basastra Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Volume 6, Nomor 1. April 2018.
- Sarumpaet, Riris K.Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sudartomo, M. 2020. "Cerita Rakyat: Rekonstruksi Kearifan Masyarakat" (makalah). Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.